

---

## PENGARUH *STORYTELLING* TERHADAP KETERAMPILAN ANAK DALAM *ORAL HYGIENE* PADA ANAK PRA SEKOLAH DI TK AMONG PUTRO GAMPING

Aditya Putri Nuraini\*<sup>1</sup>, Istinengtyas Tirta Suminar<sup>2</sup>, Triani Rahmadewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas `Aisyiyah Yogyakarta

Email: [aditiaputrinuraini@gmail.com](mailto:aditiaputrinuraini@gmail.com)<sup>1</sup>, [istinengtyas.ts@unisayogya.ac.id](mailto:istinengtyas.ts@unisayogya.ac.id)<sup>2</sup>,  
[trianirahmadewi@unisayogya.ac.id](mailto:trianirahmadewi@unisayogya.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Kesehatan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum, terutama pada anak usia pra-sekolah. Pada usia ini, anak rentan mengalami masalah kebersihan gigi, seperti karies, akibat sisa makanan yang menempel dan kebiasaan menyikat gigi yang belum optimal. *Storytelling* sebagai metode dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan mulut dan gigi kepada anak usia pra sekolah, mengajarkan mereka tentang waktu yang tepat untuk menyikat gigi, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan mulut dan gigi sebagai langkah awal menuju kesehatan gigi yang baik. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap keterampilan anak dalam *oral hygiene*, mengingat masih tingginya kasus karies gigi dan perilaku menyikat gigi yang belum sempurna pada anak pra-sekolah. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-eksperimental dengan one-group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini berjumlah 61 anak yang diambil dari sekolah TK Among Putro Gamping dengan metode *Total Sampling* pada bulan Juni 2025 dengan kriteria inklusi yaitu anak di TK Among Putro Gamping yang berumur 3-6 tahun dan guru menyetujui anak menjadi responden dan bersedia mengisi informed consent, Untuk kriteria eksklusi yaitu anak di TK Among Putro Gamping yang sedang sakit/tidak masuk sekolah dan tidak hadir ketika penelitian sedang dilakukan. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test*. **Hasil:** Hasil dari 61 anak untuk *pre-test* anak dengan keterampilan kurang sebanyak 52 anak dengan persentase (85,2%), dan untuk *post-test* anak dengan keterampilan sangat baik sebanyak 36 anak dengan persentase (59%). Hasil analisis *wilcoxon Match Pairs Test* didapatkan nilai ( $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ ) yang artinya terdapat pengaruh *storytelling* terhadap keterampilan anak dalam *oral hygiene* pada anak pra sekolah di TK Among Putro Gamping. **Kesimpulan:** Terdapat pengaruh *storytelling* terhadap keterampilan anak dalam *oral hygiene* pada anak pra sekolah di TK Among Putro Gamping, dengan adanya peningkatan diharapkan anak dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi di rumah 2 kali sehari dipagi hari sesudah sarapan dan malam sebelum tidur.

**Kata Kunci:** *Oral Hygiene; StoryTelling; Pendidikan Kesehatan.*

### ABSTRACT

**Background:** Oral health is an important part of overall health, especially in preschool-aged children. At this age, children are susceptible to dental hygiene issues, such as caries, due to food debris and suboptimal brushing habits. *Storytelling* as a method can be an effective way to convey information about oral and dental health to preschoolers, teach them about the

*appropriate time to brush their teeth, and provide an understanding of the importance of maintaining good oral and dental hygiene as the first step towards good dental health.*

**Objective:** *To determine the influence of storytelling on children's oral hygiene skills, considering the high number of cases of dental caries and imperfect tooth brushing behavior in pre-school children.*

**Research Method:** *This study used a pre-experimental research design with one-group pretest-posttest design. The sample of this study was 61 children taken from Among Putro Gamping Kindergarten school with the Total Sampling method in June 2025 with inclusion criteria, namely children at Among Putro Gamping Kindergarten aged 3-6 years and teachers agreeing to the child being a respondent and willing to fill out the informed consent, For exclusion criteria, namely children at Among Putro Gamping Kindergarten who were sick/absent from school and were not present when the study was being conducted. This research instrument used an observation sheet. Data analysis used the Wilcoxon Match Pairs Test.*

**Results:** *The results of 61 children for the pre-test showed that 52 children had poor skills with a percentage of (85.2%), and for the post-test, 36 children had very good skills with a percentage of (59%). The results of the Wilcoxon Match Pairs Test analysis obtained a value ( $p$ -value  $0.000 < 0.05$ ) which means that there is an influence of storytelling on children's skills in oral hygiene in preschool children at Among Putro Gamping Kindergarten.*

**Conclusion:** *There is an influence of storytelling on children's skills in oral hygiene in preschool children at Among Putro Gamping Kindergarten, with this improvement it is hoped that children can improve their teeth brushing skills at home twice a day in the morning after breakfast and at night before bed.*

**Keywords:** *Oral Hygiene; Storytelling; Health Education.*

## **A. PENDAHULUAN**

Kesehatan mulut (oral hygiene) merupakan aspek penting dari kesehatan secara keseluruhan dan memegang peran yang tidak terpisahkan dalam menjaga kualitas hidup seseorang. Kebersihan mulut dan gigi menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi perkembangan anak-anak pra-sekolah. Kebersihan mulut dan gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi yang umum terjadi pada anak-anak, disebabkan oleh sisa makanan yang menempel pada gigi dan berakhir pada kerusakan gigi anak. Apabila tidak menjaga kebersihan mulut dan gigi dapat menyebabkan kerusakan gigi anak menjadi rapuh, berlubang, dan bahkan patah. Penyakit mulut di Indonesia umumnya terkait dengan masalah kebersihan mulut (Safitri et al., 2018).

Perilaku buruk oral hygiene pada anak-anak prasekolah disebabkan oleh kebiasaan mengonsumsi makanan manis seperti permen dan coklat, serta kurangnya kebiasaan menyikat gigi yang benar. Anak-anak sering melakukan teknik menyikat gigi yang keliru, seperti gerakan menyikat yang tidak tepat pada berbagai permukaan gigi, durasi menyikat yang singkat. Pada usia 3-6 tahun juga, sebagian besar masih memiliki kebiasaan menggosok gigi yang keliru yaitu saat mandi pagi dan mandi sore (Negeri & Kota, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO menyatakan bahwa 60 hingga 90 persen anak sekolah di seluruh dunia memiliki gigi berlubang. Penelitian membuktikan sebagian besar anak taman kanak-kanak sering mengonsumsi makanan manis 66% dan memiliki kebiasaan gosok gigi yang buruk yaitu sebesar 51,1%. Data dari Kemenkes (2018) menunjukkan bahwa masalah

gigi di Indonesia terbesar yaitu gigi berlubang sebesar 45,3% dan mayoritas masalah kesehatan mulut adalah gusi bengkak sebesar 14%, kejadian karies gigi sebesar 88,8% dengan prevalensi karies akar sebesar 56,6%, Perilaku menyikat gigi yang benar di Indonesia yaitu dua kali sehari pagi dan malam hari yaitu 2,8% . Sedangkan menurut PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) menunjukkan setidaknya 89% orang yang menderita karies adalah anak-anak. Sementara itu diwilayah Provinsi DIY dengan proporsi masalah kesehatan mulut anak usia 3-5 tahun yang mengalami sariawan berulang sebanyak 4,88% dan yang mengalami sariawan menetap dan tidak pernah sembuh sebanyak 0,56% (Husna, 2024).

Keterampilan menyikat gigi sangat baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk pemeliharaan kesehatan mulut dan gigi. Maka dari itu pada anak usia dini sangat diperlukan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyikat gigi dengan baik dan benar yang dilakukan secara berulang-ulang menggunakan model rahang dan dengan teknik sederhana melalui demonstrasi secara langsung untuk menciptakan kebiasaan sehingga terciptanya perilaku menyikat gigi yang baik dan benar dalam kesehariannya (Nurzamilah et al., 2020).

Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan keterampilan anak pra-sekolah tentang menggosok gigi yang benar yaitu dengan melakukan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan sangat penting diberikan kepada anak usia pra-sekolah sehingga dapat menunjang status kesehatan anak usia dini. Penyuluhan kesehatan ini disampaikan seperti proses belajar dapat memberikan pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia pra-sekolah dapat melatih kemampuan motorik pada anak, termasuk menyikat gigi (Kesehatan & Unik, 2020)

Salah satu metode yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan efektif pada anak-anak adalah teknik storytelling (Mansyur et al., 2022). Storytelling merupakan cara menyampaikan cerita kepada anak-anak dengan gaya, intonasi, dan alat bantu yang menarik minat mereka. Teknik ini sering digunakan dalam proses belajar mengajar pada anak-anak pra-sekolah dan bermanfaat untuk melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan serta meningkatkan pengetahuan dan informasi pada anak. Dalam proses storytelling (Setiawati et al., 2019). Anak-anak akan menyerap pengetahuan melalui proses yang menyenangkan. Pengalaman ini akan membentuk moralitas dan perilaku yang dipegang oleh anak hingga dewasa nanti. Karena anak-anak usia pra-sekolah sangat rentan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut, upaya pemeliharaan dan pembinaan kesehatan mulut dan gigi pada kelompok usia ini perlu mendapatkan perhatian khusus, karena kondisi gigi pada usia ini akan berpengaruh terhadap kesehatan gigi saat dewasa nanti.

Penelitian yang berhubungan dengan Oral hygiene sudah pernah dilakukan oleh Safitri (2018) yang meneliti tentang tingkat kemandirian Oral Hygiene dengan kejadian karies gigi pada anak pra sekolah di TK Insan Mulia kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Akan tetapi penelitian tersebut hanya meneliti tentang tingkat kemandirian Oral Hygiene saja, sepengetahuan penelitian belum mengarah ke dalam pembahasan yang lebih dalam mengenai keterampilan anak dalam Oral Hygiene (Wurdiana Shinta, 2021). Penting untuk terus mengukur dan mengevaluasi efektivitas pendekatan pendidikan kesehatan gigi dengan metode

storytelling. Evaluasi secara rutin dapat membantu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dalam implementasi program, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian untuk mencapai hasil yang lebih baik. Di samping itu, para peneliti dan akademisi juga dapat berperan dalam melakukan studi dan penelitian terkait efektivitas storytelling dalam pendidikan kesehatan gigi pada anak-anak pra-sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan pendekatan-pendekatan baru atau perbaikan dalam pendidikan kesehatan gigi pada masa mendatang (Safitri et al., 2018).

**B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di sekolah TK Among Putro Gamping pada tanggal 12 sampai 13 Juni 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *pre-eksperimental* dengan *one-group pretest-posttest design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak di TK Among Putro Gamping sebanyak 61 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi keterampilan *oral hygiene* yang telah diuji validitasnya dan reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya, dengan hasil valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel ( $r$  tabel = 0,361,  $n$  = 30), serta reliabilitasnya sangat tinggi dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,960. Kriteria inklusi pada penelitian ini diantaranya adalah anak di TK Among Putro Gamping yang berusia 3-6 tahun dan guru menyetujui anak menjadi responden dan bersedia mengisi *informend consent*. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi serta persentase dari masing-masing variabel. Sementara itu analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan dua variabel yang diteliti menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test*. Pada penelitian ini juga sudah memiliki keterangan layak etik dengan nomor surat No.4488/KEP-UNISA/V/2025

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**1) Karakteristik Responden**

Data demografi dalam penelitian ini terdiri dari umur responden dan jenis kelamin. Proporsi data demografi responden penelitian berdasarkan umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

**Table 1.** Karakteristik Responden Pengaruh *StoryTelling* Terhadap Keterampilan Anak Dalam *Oral Hygiene* Pada Anak Pra Sekolah Di TK Among Putro Gamping

Variabel	F	%
1. Usia		
3 Tahun	15	24.6
4 Tahun	16	26.2
5 Tahun	15	24.6
6 Tahun	15	24.6
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	50.8
Perempuan	30	49.2
Total	61	100

Hasil penelitian yang terdapat pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada rentang umur 3-6 tahun. Untuk anak yang berusia 3 tahun

berjumlah 15 anak dengan persentase (24,6%), untuk anak usia 4 tahun berjumlah 16 anak dengan persentase (26,2%), untuk anak usia 5 tahun berjumlah 15 anak dengan persentase (24,6%), dan untuk anak usia 6 tahun berjumlah 15 anak dengan persentase (24,6%). Selanjutnya terdapat jenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu sebanyak 31 anak laki-laki dengan persentase (50,8%) dan 30 anak perempuan dengan persentase (49,2%).

**2) Keterampilan Anak Dalam Oral Hygiene Pada Anak Pra Sekolah Di TK Among Putro Gamping**

Keterampilan menggosok gigi pada anak pra sekolah di TK Among Putro Gamping sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan *StoryTelling (PreeTest)*. Nilai *PreeTest* sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah sebagai berikut :

**Table 2.** Keterampilan Menggosok Gigi Pada Anak Pra Sekolah Di TK Among Putro Gamping Sebelum Pendidikan Kesehatan dengan *StoryTelling (Pree-Test)*

No	Keterampilan Menggosok Gigi	F (Frekuensi)	% (Persentase)
1.	Cukup	9	14,8
2.	Kurang	52	85,2
	Total	61	100

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 2 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan *storytelling* atau sebelum perlakuan rata-rata perilaku responden dalam keterampilan menggosok gigi adalah kurang yaitu sebanyak 52 anak dengan persentase (85,2%) dan kategori cukup sebanyak 9 anak dengan persentase (14,8%).

Keterampilan menggosok gigi pada anak pra sekolah di TK Among Putro Gamping sesudah diberikan pendidikan kesehatan *StoryTelling (PostTest)*. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan *StoryTelling* maka perilaku responden dalam keterampilan menggosok gigi di ukur kembali berikut hasil ukur perilaku setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan *StoryTelling* sebagai berikut :

**Table 3.** Keterampilan Menggosok Gigi Pada Anak Pra Sekolah Di TK Among Putro Gamping Sesudah Pendidikan Kesehatan dengan *StoryTelling (Post-Test)*

No	Keterampilan Menggosok Gigi	F (Frekuensi)	% (Persentase)
1.	Sangat Baik	36	59
2.	Baik	22	36,1
3.	Cukup	3	4,9
	Total	30	100

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 3 dapat diketahui bahwa setelah di berikan pendidikan kesehatan *storytelling* rata-rata perilaku responden dalam keterampilan menggosok gigi adalah sangat baik sebanyak 36 anak dengan persentase (59%), lalu dengan

kategori baik sebanyak 22 anak dengan persentase (36,1%), dan dengan kategori cukup 3 anak dengan persentase 4,9%.

Sebelum dilakukan analisis statistik, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas. Penggunaan uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov* karena sampel penelitian berjumlah lebih dari 50. Data tersebut dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ( $>0,05$ ), dan tidak normal apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ). Disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Table 4.** Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Keterampilan Menggosok Gigi Pada Anak Pra Sekolah Di TK Among Putro Gamping Pendidikan Kesehatan dengan *StoryTelling*

Keterampilan Menggosok Gigi	Jumlah Responden	Statistic	Signifikansi
Pre-Test	61	0,202	0,000
Post-Test	61	0.123	0,022

Uji normalitas data tersebut menggunakan *kolmogorov smirnov* dikarenakan sampel penelitian berjumlah  $> 50$  responden. Data tersebut dikatakan normal apabila nilai signifikansinya  $> 0,05$  dan tidak normal apabila nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Pada tabel diatas signifikan yg diperoleh *PreTest* 0.000 dan *PostTest* 0.022. Berdasarkan hasil uji normalitas data *PreTest* dan *PostTest* tersebut diketahui kedua data terdistribusi tidak normal, sehingga data tersebut terdistribusi tidak normal. Maka, analisa data yg digunakan adalah uji statistik non parametrik *Wilcoxon Match Pairs Test*, untuk menguji hipotesis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh *StoryTelling* Terhadap Keterampilan Anak Dalam *Oral Hygiene* Pada Anak Pra Sekolah Di TK Among Putro Gamping”.

Untuk mengetahui pengaruh *StoryTelling* terhadap keterampilan responden maka peneliti menggunakan analisis uji statistic non parametris *Wilxocon Macth Pairs Test*. Ini digunakan untuk menguji dua sampel data yang berkolerasi dan datanya berbentuk Ordinal. Adapun hasil uji adalah sebagai berikut :

**Table 5.** Hasil Wilxocon Match Pairs Test Keterampilan Menggosok Gigi Pada Anak Pra Sekolah Di TK Among Putro Gamping Pendidikan Kesehatan dengan *StoryTelling*

Keterampilan Menggosok Gigi	Post-Test – Pre-Test
Z	-6,796 <sup>b</sup>
Signifikansi	0,000

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Wilxocon Match Pairs Test* yang terdapat pada tabel 5 diketahui bahwa nilai Z sebesar -6,796 dengan signifikasi atau *Pvalue* = 0.000 ( $P<0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan menggosok gigi dengan metode *StoryTelling* pada anak Pra Sekolah di TK Among Putro Gamping.

Namun, apabila data berdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas, seperti *Shapiro-Wilk* dengan nilai ( $P > 0,05$ ), maka uji statistik yang digunakan seharusnya adalah uji parametrik *Paired Sample t-Test*, karena data *pretest* dan *posttest* berasal dari kelompok yang sama atau berpasangan dan memenuhi asumsi normalitas. Dalam penelitian ini, karena data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji non-parametrik menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* sebagai alternatif yang tepat.

## Pembahasan

### 1. Keterampilan Anak Dalam *Oral Hygiene* Pada Anak Pra Sekolah Di TK Among Putro Gamping Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan dengan Metode *StoryTelling (Pree-Test)*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 2, diketahui bahwa hasil *PreeTest* yang dilakukan pada 61 anak prasekolah di TK Among Putro Gamping, diketahui bahwa sebagian besar anak masih memiliki keterampilan menyikat gigi yang kurang. Sebanyak 52 anak dengan persentase (85,2%) termasuk dalam kategori keterampilan kurang, sementara hanya 9 anak dengan persentase (14,8%) yang tergolong memiliki keterampilan cukup. Kondisi ini mencerminkan bahwa mayoritas anak belum memahami teknik menyikat gigi yang benar, baik dari segi frekuensi minimal dua kali sehari, menyikat seluruh permukaan gigi termasuk bagian belakang dan gusi, maupun dalam penggunaan sikat serta pasta gigi yang sesuai.

Keterbatasan ini sangat wajar mengingat anak usia prasekolah masih berada pada tahap perkembangan motorik halus dan kesadaran akan kebersihan diri. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bimbingan yang konsisten dan metode pembelajaran yang tepat agar mampu memahami dan mempraktikkan perilaku hidup bersih sejak dini. Dilihat dari jenis kelamin, responden terdiri dari 31 anak laki-laki (50,8%) dan 30 anak perempuan (49,2%). Komposisi yang hampir seimbang ini menunjukkan tidak adanya dominasi satu jenis kelamin dalam populasi. Meskipun jenis kelamin dapat memengaruhi cara anak terlibat dalam proses belajar, namun pada usia prasekolah baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi kognitif yang relatif sama. Jika metode yang digunakan menarik dan sesuai dengan perkembangan anak, maka informasi dapat diterima dengan baik oleh kedua kelompok.

Pendidikan kesehatan, sebagian besar anak prasekolah belum memiliki teknik menyikat gigi yang baik dan cenderung hanya sekadar menyikat bagian depan gigi tanpa memperhatikan bagian belakang dan gusi (Putu & Tri, 2019). Data *PreeTest* dalam penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan pendidikan kesehatan dalam meningkatkan keterampilan *oral hygiene*.

Sebelum diberikan edukasi melalui metode *StoryTelling*, keterampilan anak dalam melakukan *oral hygiene* secara umum masih tergolong rendah. Anak-anak prasekolah belum mampu menyikat gigi dengan teknik yang benar dan masih sering menyikat gigi secara terburu-buru. Beberapa anak bahkan belum memahami pentingnya menyikat gigi secara rutin dua kali sehari, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut belum terbentuk dengan baik pada anak usia dini (Pendidikan et al., 2020).

Faktor utama yang memengaruhi rendahnya keterampilan anak dalam menyikat gigi adalah keterbatasan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi serta kurangnya metode pembelajaran yang sesuai dengan usia. Anak-anak cenderung mudah bosan jika diberi informasi secara langsung tanpa melibatkan media atau pendekatan yang menyenangkan. Selain itu, kemampuan motorik halus anak usia prasekolah masih dalam tahap perkembangan, sehingga mereka sering mengalami kesulitan dalam mengatur gerakan menyikat yang efektif dan menyeluruh (Gigi & Mulut, 2019).

Hasil penelitian Suprpto dan Karsa (2022) menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi berbasis *storytelling*, perilaku anak dalam menjaga kebersihan diri termasuk menyikat gigi masih tergolong rendah. Anak menyikat gigi tanpa mengikuti arahan yang tepat dan belum memahami bagian-bagian gigi yang harus dibersihkan. Sebagian besar anak usia prasekolah belum terbiasa menyikat gigi dengan benar dan masih memerlukan pendampingan dari orang tua atau guru dalam melakukannya (Suprpto & Karsa, 2022).

Hasil penelitian Jennifer (2021) mengungkapkan bahwa perilaku menyikat gigi anak usia dini masih dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga, di mana anak sering kali tidak mendapatkan edukasi yang tepat atau cenderung meniru orang tua yang tidak rutin menjaga kesehatan gigi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti *storytelling*, agar anak lebih mudah memahami dan tertarik untuk mempraktikkan kebiasaan menyikat gigi secara mandiri dan benar (Tingkat et al., 2021)

## **2. Keterampilan Anak Dalam Oral Hygiene Pada Anak Pra Sekolah Di TK Among Putro Gamping Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan dengan Metode StoryTelling (Post-Test)**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam Tabel 3, diketahui bahwa setelah diberikan intervensi *StoryTelling*, terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan menggosok gigi pada anak prasekolah di TK Among Putro Gamping. Hal ini ditunjukkan dari data yaitu anak dengan keterampilan sangat baik sebanyak 36 anak dengan persentase (59%), baik sebanyak 22 anak dengan persentase (36,1%), dan cukup 3 anak dengan persentase (4,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak mengalami peningkatan kemampuan dalam praktik menyikat gigi secara mandiri dan benar setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Storytelling*.

Dengan rendahnya hasil keterampilan menyikat gigi pada tahap awal, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menerapkan metode yang tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan. *Storytelling* menjadi solusi yang tepat, karena pendekatan ini terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap pesan-pesan kesehatan serta membentuk kebiasaan positif secara perlahan namun konsisten. Kondisi ini sangat umum terjadi pada anak usia prasekolah, karena keterampilan motorik halus dan kesadaran akan kebersihan diri mereka masih berkembang dan membutuhkan bimbingan yang konsisten (K, 2024).

Anak usia prasekolah (3–6 tahun) berada pada masa perkembangan pesat, terutama dalam aspek motorik dan kognitif. Metode *StoryTelling* terbukti mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan ingatan jangka panjang pada anak terhadap informasi yang

disampaikan. Dengan pendekatan yang bersifat menyenangkan dan imajinatif, anak lebih mudah menyerap pesan-pesan kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Adriana, 2019.)

Anak mampu menyerap penjelasan melalui metode *Storytelling* karena cerita membuat informasi menjadi mudah dibayangkan. Cerita membantu menyampaikan informasi dengan cara yang menyentuh perasaan dan merangsang imajinasi anak. Saat anak mendengar cerita, mereka tidak hanya sekadar menerima informasi, tapi juga membayangkan adegan, tokoh, dan kejadian dalam cerita. Hal ini membuat pesan lebih mudah diingat dan dipahami. *StoryTelling* dapat meningkatkan fokus dan keterlibatan anak dalam pembelajaran karena cerita mengandung unsur dramatik dan interaktif yang sesuai dengan gaya belajar anak usia dini. Mereka menyatakan bahwa aktivasi imajinasi dalam *StoryTelling* mempermudah anak untuk mengaitkan pesan cerita dengan pengalaman hidupnya (Dewi et al., 2023).

*StoryTelling* yang disampaikan kepada anak yaitu tentang keterampilan menggosok gigi yang baik dan benar. Cara mencegah masalah gigi terutama masalah gigi berlubang yang sangat efektif adalah dengan *oral hygiene* yang tepat. Penelitian lain menunjukkan *StoryTelling* mampu meningkatkan pemahaman anak dalam perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk keterampilan menyikat gigi. Berkaitan dengan penelitian ini maka mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kemampuan (2023) tersebut anak-anak yang mendapatkan edukasi dengan metode *StoryTelling* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam praktik kebersihan gigi dibandingkan kelompok kontrol (Kemampuan et al., 2023).

Bertentangan dengan penelitian oleh Lestari (2020) Metode *StoryTelling* lebih berdampak pada peningkatan pengetahuan, namun belum tentu langsung berdampak pada peningkatan keterampilan praktik, terutama bila tidak disertai dengan penguatan berulang dan latihan secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa *StoryTelling* sebaiknya digunakan sebagai pelengkap, bukan sebagai satu-satunya metode dalam pendidikan kesehatan gigi pada anak (Lestari et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan keterampilan menggosok gigi dengan metode *StoryTelling* yang baik dan benar pada anak pra sekolah diketahui bahwa nilai Z sebesar -6,796 dengan signifikansi atau  $Pvalue = 0,000$  ( $P < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima artinya terdapat Pengaruh yang signifikansi antara pendidikan kesehatan menggosok gigi dengan metode *StoryTelling* terhadap keterampilan menggosok gigi yang baik dan benar pada anak pra sekolah di TK Among Putro Gamping.

Adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan keterampilan menggosok gigi hal tersebut terdapat perubahan bentuk perilaku responden sebelum dan sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan dimana sebelum pendidikan kesehatan dengan metode *StoryTelling* rata-rata perilaku responden dalam keterampilan menggosok gigi adalah kurang yaitu sebanyak 52 anak dengan persentase (85,2%) sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *StoryTelling* rata-rata perilaku responden dalam keterampilan menggosok gigi adalah Sangat baik yaitu 36 anak dengan persentase (59%) dan baik 22 anak dengan persentase (36,1%). Perubahan perilaku tersebut menandakan bahwa pendidikan kesehatan dengan

metode *StoryTelling* efektif untuk merubah keterampilan menggosok gigi pada anak pra sekolah di TK Among Putro Gamping.

Pendidikan kesehatan menggunakan metode *StoryTelling* dapat diartikan sebagai cara penyampaian informasi melalui cerita juga dapat membebaskan berimajinasi. Pendidikan sendiri memiliki arti sebagai edukasi dan *StoryTelling* mempunyai arti mendongeng sebuah cerita yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat meningkatkan minat anak dalam pembelajaran menjadi menyenangkan, selain itu dapat membangun hubungan antara instruksi dan anak (Alifia, 2023)

Kebiasaan menggosok gigi di rumah merupakan pondasi utama dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah. Pada usia ini, anak sedang berada dalam tahap belajar meniru dan membentuk kebiasaan, sehingga bimbingan langsung dari orang tua sangat diperlukan. Aktivitas menyikat gigi yang dilakukan secara konsisten di rumah, terutama sebelum tidur dan setelah makan, akan memperkuat pemahaman anak terhadap pentingnya menjaga kebersihan gigi. Lingkungan rumah yang mendukung, seperti orang tua yang aktif mengingatkan dan memberikan contoh, terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku menyikat gigi secara mandiri. Keterlibatan orang tua dalam rutinitas menyikat gigi anak berhubungan erat dengan penurunan risiko karies gigi dan peningkatan keterampilan menyikat gigi yang benar pada anak usia dini. Oleh karena itu, penerapan kebiasaan menyikat gigi di rumah menjadi bagian integral dari upaya pencegahan masalah kesehatan gigi pada anak prasekolah (Tingkat et al., 2021).

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh StoryTelling Terhadap Keterampilan Anak Dalam Oral Hygiene Pada Anak Pra Sekolah Di TK Among Putro Gamping maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keterampilan menggosok gigi pada anak pra sekolah di TK Among Putro Gamping sebelum dilakukannya pendidikan kesehatan dengan metode StoryTelling sebagian besar dalam kategori Kurang yaitu sebanyak 52 anak dengan persentase (85,2%).
2. Keterampilan menggosok gigi pada anak pra sekolah di TK Among Putro Gamping sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan dengan metode StoryTelling sebagian besar dalam kategori Sangat Baik yaitu sebanyak 36 anak dengan persentase (59%).
3. Terdapat pengaruh yang signifikansi antara pendidikan kesehatan dengan metode StoryTelling terhadap keterampilan menggosok gigi yang baik dan benar pada anak usia pra sekolah di TK Among Putro Gamping dengan nilai Pvalue = 0,000 (P<0,05).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriana, 2019. Pengaruh pendidikan kesehatan menggosok gigi dengan metode *storytelling* terhadap praktik menggosok gigi pada anak usia prasekolah di tk aisyiyah bustanul athfal 3 pontianak tenggara. 1–10.
- Alifia. (2023). Implementasi nilai pendidikan karakter pada siswa kelas 2 sd berbasis digital storytelling. 2(3), 413–420.

- Dewi, i. K., haryati, e., & chandra, a. (2023). Story telling dan pembentukan karakter anak usia dini. 7(5), 5531–5538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>
- Gigi, k., & mulut, d. A. N. (2019). Jurnal kesehatan gigi. 6, 51–55.
- Husna, f. (2024). Penyuluhan tentang kebersihan gigi dan mulut pada anak usia pra sekolah di tk pkk argomulyo 29 sedayu bantul. 2(i).
- K, e. P. K. (2024). No title. 23(1), 30–38.
- Kemampuan, m., anak, e., & dini, u. (2023). *The influence of storytelling method in enhancing empathy skills*. 2(1), 11–22.
- Kesehatan, j., & unik, m. (2020). No title. 2(1), 77–85.
- Lestari, s., sugianto, s., & setiawan, d. (2020). *The effectiveness of pbl assisted by digital storytelling media towards science literacy and critical thinking skills*. 9(4), 329–341.
- Mansyur, t. N., marisda, d. H., & windasari, d. P. (2022). Dalam mendukung program indonesia bebas karies 2030 permasalahan kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi menurut the global burden of disease study 2016 ialah penyakit yang mengganti sikap mereka ketika mereka paham kalau kesehatan gigi dan. 6(5), 5–9.
- Negeri, s. D., & kota, b. (2023). “gambaran perilaku menyikat gigi dengan *oral hygiene* siswa sd negeri bung kota makassar.”
- Nurzamilah, r., megananda, r., & putri, h. (2020). Gambaran keterampilan menyikat gigi pada anak usia 5 tahun. 1(1), 229–236.
- Pendidikan, d., gigi, k., mulut, d. A. N., & sdn, s. (2020). Efektivitas media cerita bergambar dan ular tangga. 118–123.
- Putu, n. I., & tri, e. K. A. (2019). Efektivitas pendidikan kesehatan melalui audio visual terhadap perilaku menyikat gigi yang baik dan benar pada siswa kelas v sekolah dasar negeri no. 1 kaliakah tahun 2019. 1.
- Safitri, r. E., pratiwi, y. S., adi, g. S., mahasiswa, s., fikes, k., jember, u., & jember, j. K. (2018). Hubungan tingkat kemandirian *oral hygiene* dengan insan mulia kecamatan sumbersari kabupaten jember tahun 2018. 38.
- Setiawati, d., lita, h., psikologi, p. S., psikologi, f., & banjarmasin, u. M. (2019). Storytelling dengan media buku kosakata. September, 20–21.
- Suprpto, s., & karsa, p. S. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan jurnal pengabdian kesehatan komunitas ( journal of community health service ). 1(august 2021). <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss2.957>
- Tingkat, h., kesehatan, p., mulut, g., gigi, p., simaremare, j., sri, i., & wulandari, m. (2021). Jurnal keperawatan muhammadiyah. 6(3).
- Wurdiana shinta, l. E. (2021). *Plagiarism checker x originality report*. Jurnal edudikara, 2(2), 3–5.